

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penggunaan Bahasa dalam Media

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi dan meliputi Fonologi (Suara), Morfologi (arti), Sintaksis (Tata Bahasa), Semantik (Variasi Arti), dan Pragmatik (Penggunaan) bahasa, Santrock (dalam Sugono (2009:22). Adanya bahasa, seseorang akan dapat menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya kepada orang lain.

Sugono (2009:23) menjelaskan bahwa bahasa lisan merupakan perkataan yang diciptakan dengan bantuan alat ucap (Organ of Speech) dengan menggunakan bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya sebagai unsur dasarnya. Lafal, tata bahasa (bentuk kalimat dan susunan kalimat, dan kosa kata adalah hal-hal yang terdapat dalam bahasa lisan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara Indonesia yang telah diresmikan penggunaannya pada tanggal 18 Agustus 1945. Bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu jenis bahasa melayu, oleh karena itu semenjak diselenggarakannya Sumpah Pemuda, pada tanggal 28 Oktober 1928 dibuatlah nama “Bahasa Indonesia”, agar tidak terkesan “imperialisme bahasa” jika nama bahasa Melayu tetap digunakan.

Sampai sekarang, Bahasa Indonesia masih terus menciptakan kosa kata baru baik dalam proses penciptaan maupun penyerapan yang diambil dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Dalam menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia seringkali mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah masing-masing.

Media massa menjadi suatu tempat untuk jurnalis dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Dalam penyampaian informasi di media massa tersebut, jurnalis menggunakan Bahasa Indonesia dalam bahasa jurnalistik. Gaya bahasa wartawan dalam menulis berita disebut bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik juga dapat dikatakan sebagai

bahasa komunikasi massa (*Language of Mass Communication* atau *Newspaper Language*), yaitu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam media massa.

Keberadaan bahasa jurnalistik sangat penting untuk jurnalis dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Pengertian bahasa jurnalistik menurut beberapa penulis antara lain:

- (1) Rosihan Anwar: Bahasa yang dipakai oleh seorang jurnalis yakni bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu, singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik didasarkan pada bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, dalam kosa kata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.
- (2) Asep Syamsul M. Romli: Bahasa Jurnalistik merupakan bahasa yang dipakai jurnalis untuk menyampaikan suatu informasi. Bersifat komunikatif, yakni langsung menuju ke inti suatu permasalahan, serta spesifik, yakni jelas atau mudah dipahami pembaca, menggunakan kalimat yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, serta menggunakan kalimat yang singkat.
- (3) Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005): Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa Indonesia yang lain yakni ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa ilmiah, dan ragam bahasa sastra.

Sebagai media komunikasi sebuah media online juga perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan pemakaian bahasa Indonesia yang disesuaikan ejaan yang disempurnakan. Namun, terkadang penggunaan bahasa jurnalistik dalam media lebih menekankan pada daya kekomunikatifannya. Di bawah ini merupakan tata cara penggunaan kata, kalimat, dan alinea bahasa dalam media online:

- a) Kebenaran dalam menggunakan kata-kata.

Kata sebagai modal awal dalam kepenulisan. Kosa kata yang semakin banyak dikuasai oleh seseorang, maka semakin banyak juga ide atau gagasan yang dapat diungkapkan. Dalam penggunaan kata, seorang penulis atau jurnalis dihadapkan pada dua permasalahan yakni ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata. Ketepatan dalam penggunaan kata bertujuan agar tidak memunculkan perbedaan interpretasi antara penulis dan pembaca. Namun kesesuaian bertujuan agar pemakaian kata tidak merusak wacana.

b) Penggunaan kalimat efektif.

Kalimat yang efektif merupakan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang efektif berarti kalimat yang dapat diterima pembaca atau pendengar baik isi maupun maksud sesuai dengan yang ditulis. Pola kalimat dan keteraturan struktur kalimat sebagai penunjang keefektifan kalimat. Selain berpola benar, suatu kalimat juga harus mempunyai maksud dan tujuan yang dapat menarik pembaca atau pendengar.

c) Penggunaan alinea/paragraf yang kompak.

Alinea adalah gagasan atau pemikiran dari kumpulan beberapa kalimat. Dalam suatu alinea mencakup gagasan atau pemikiran utama dan beberapa gagasan atau pemikiran penjelas. Adanya alinea bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud tulisan dan suatu alinea dapat dijadikan sebagai pemisah antar tema.

Bahasa Indonesia mempunyai berbagai macam bahasa jurnalistik, misalnya bahasa berita. Berita merupakan suatu peristiwa yang diinformasikan kepada khalayak. Sesuatu yang didapatkan di lapangan dan sedang dalam proses pembuatan laporan belum dikatakan sebagai berita. Wartawan yang mengetahui suatu peristiwa di lapangan belum tentu mendapatkan suatu berita. Seorang wartawan yang telah menemukan suatu berita berarti dia telah memahami bagaimana jalan cerita suatu peristiwa, yakni mencakup apa, bagaimana, siapa yang terlibat, kapan, dimana, dan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Hal-hal tersebut merupakan unsure berita

2.1.2 Dasar Analisis Bahasa

Morfosintaksis ditentukan oleh gabungan bentuk dan pengertian suatu kalimat. Keduanya merupakan sebuah susunan atau gabungan, karena pengertian itu selalu diberikan oleh bentuk. Adanya bentuk yang berbeda, menjadikan pengertian yang berbeda pula, sebaliknya persamaan bentuk juga menjadikan persamaan pula dalam pengertiannya. Terdapat beberapa bentuk yang berulang dengan pengertian yang sama, namun terdapat pula perbedaan, hal tersebut disebabkan oleh fonem yang berdekatan. Oleh sebab itu, kita harus memperhatikan unsure-unsur atau struktur dari bahasa.

Surat kabar merupakan salah satu alat informasi yang paling berpengaruh di masyarakat. Surat kabar menggunakan ragam bahasa tulis. Pemakaian ragam tulis dalam surat kabar harus lebih diperhatikan daripada ragam lisan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ragam tulis sebuah surat kabar yakni (1) kaidah tata tulis atau kesesuaian dengan ejaan yang disempurnakan, (2) pemilihan kata yang tepat, (3) struktur kalimat yang sesuai. Bahasa tulis dalam surat kabar bersifat singkat, padat, jelas, dan menarik serta memperhatikan unsure gramatikal Bahasa Indonesia.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia media online youtube periode video bela Islam yang diunggah. Kajian ditekankan pada bidang morfologi. Dilihat melalui pengumpulan data penulis menemukan kekeliruan penggunaan bahasa Indonesia berupa kesalahan dalam pemakaian kata penghubung, kesalahan penggunaan kata yang mubazir, dan penyengauan bunyi awal kata dasar.

2.1.3 Struktur Penggunaan Bahasa dalam Wacana

Wijana (1996:15) mengungkapkan bahwa wacana video yang disusun secara tidak konvensional dipandang lebih efektif dibandingkan dengan wacana video konvensional. Aspek kebahasaan dalam wacana konvensional penuh dengan ungkapan superlatif, metaforis,

hiperbolis dan berbagai permainan kata-kata yang serupa. Sementara itu, aspek kebahasaan dalam wacana video tidak konvensional memanfaatkan keterkaitan konteks. Konteks dalam wacana tidak konvensional terkait dengan maksud-maksud tuturan dan dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa itu secara nyata dengan menjelaskan suatu tuturan yang terdiri dari lima unsur: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, (5) tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

Peristiwa tutur yang akan diteliti mengenai pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi tertentu. Peristiwa tutur adalah sekumpulan tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peristiwa tindak tutur yang terdapat pada wacana aksi bela Islam bersifat sosial dan memiliki tujuan untuk mempengaruhi audience. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan dan kekuatan bahasa dari suatu video.

Dalam berkomunikasi, seorang penutur menuturkan suatu ujaran yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan bicaranya, dan diharapkan lawan bicaranya tersebut dapat memahami dan informasi tersebut (Wijana, 2009:44). Oleh sebab itu, penutur selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami (concise), dan langsung kepada topic permasalahan (straight forward), sehingga tidak berbelit-belit (Wijana, 2009:44). Grice via (Wijana, 2009:45) menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan tersebut, setiap penutur harus memahami empat unsur percakapan yakni mengenai kualitas, kuantitas, relevansi, dan bagaimana pelaksanaannya.

Widyatama (2011:91) struktur video dalam iklan wacana terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal atau opening, bagian tengah tubuh video, dan bagian terakhir penutup atau closer. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga memiliki kejelasan tujuan. Bagian awal atau opening adalah bagian yang harus dapat menarik perhatian pembaca. Bagian ini harus sangat atraktif dan menjadi eye catcher

sehingga mampu menggiring indra mata dan indra pendengaran untuk menjaga penonton agar tetap pada video tersebut.

Apabila video sudah mendapatkan perhatian penonton, maka langkah selanjutnya adalah memelihara perhatian konsumen tersebut agar terus ke bagian badan video body ad. Bagian ini, pada umumnya pesan video diurai secara rinci untuk terus mempersuasif konsumen. Selain itu, pada bagian ini juga harus menjaga perhatian calon pendengar atau penonton, agar tetap melihat pesan pada video tersebut sehingga berlanjut pada bagian penutup video. Bagian terakhir video adalah bagian penutup atau closing, yakni bagian yang mengakhiri sebuah. Bagian penutup adalah bagian yang sangat penting. Bagian penutup tersebut berfungsi untuk menyimpulkan, mengarahkan, menunjukan, menegaskan, menginformasikan bahkan membujuk calon konsumen.

2.2 Analisis Wacana

Wacana merupakan rangkaian ujar yang menampilkan suatu hal (subjek) dan disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Sobur, 2006:57). Aliran-aliran linguistik selama ini hanya menganalisis mengenai kalimat, namun sebagian ahli bahasa mulai tertarik dengan menganalisis wacana (Lubis, 1993: 12). Lahirnya analisis wacana dikarenakan, mengerti bahwa suatu wacana bukan hanya terbatas pada penggunaan kalimat, namun juga memperhatikan struktur kalimat yang terdapat dalam suatu wacana (Littlejon dalam Sobur, 2006: 48). Pada pertengahan 1980-an analisis wacana mulai berkembang di Indonesia, khususnya dalam bidang antropologi, sosiologi, dan politik(Oetomo, 1993 : 4).

Analisis wacana merupakan suatu analisis yang saling berhubungan antar unsur wacana yang terdapat dalam suatu teks dan latar sosial. Pada dasarnya ilmunya yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah analisis wacana. Hal tersebut seperti

pernyataan Stubbs yang menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian untuk menganalisis bahasa baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan (Stubbs dalam Arifin dan Rani, 2000: 8).

Analisis wacana adalah ilmu untuk mengkaji suatu bidang bahasa yang lebih kompleks dari kalimat, yang dapat dikatakan dengan wacana, sehingga analisis wacana mempunyai tujuan yang sama dengan penulis atau pembicara. Analisis wacana mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaan. Dalam memahami suatu wacana harus memperhatikan semua unsur bahasa yang digunakan dalam suatu wacana, yakni konteks dan koteks. Konteks merupakan segala hal yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan, sedangkan koteks adalah teks pelengkap dalam sebuah teks. Maka dari itu, kajian wacana sangatlah berguna untuk mengetahui arti bahasa (Arifin dan Rani, 2000: 14).

Beberapa aspek menurut Samsuri yang terdapat dalam kajian wacana, yakni (a) topik, tema, dan judul wacana, (b) konteks dalam wacana, (c) referensi dan inferensi wacana, (d) kohesi dan koherensi wacana. Konteks wacana bertujuan untuk menafsirkan tentang makna dari sebuah wacana atau situasi wacana. Beberapa situasi wacana menurut Samsuri yakni hal-hal yang mencakup waktu, tempat, topik, pendengar, pembicara, peristiwa, bentuk amanat, saluran dan kode (Samsuri dalam Arifin dan Rani, 2000: 13).

Menurut Cook (dalam Arifin & Rani, 2000: 8), analisis wacana merupakan suatu kajian yang membahas tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Stubbs (dalam Arifin & Rani, 2000:8), menerangkan bahwa suatu kajian yang digunakan untuk mengkaji bahasa dalam komunikasi sehari-hari disebut analisis wacana, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Stubbs juga menyatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian pemakaian bahasa dalam konteks sosial atau pemakaian bahasa yang digunakan dalam berinteraksi antar penutur.

Kartomihardjo (1993: 21) menjelaskan bahwa analisis wacana adalah bidang yang mengkaji suatu unit bahasa yang mencakup teks bacaan, undangan, paragraf, cerpen, percakapan, dan

lain-lain. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui makna yang sesuai dengan maksud penulis atau pembicara.

Sobur (2006:48) menjelaskan analisis wacana sebagai ilmu untuk menganalisis penggunaan struktur bahasa dalam berkomunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan suatu ilmu yang menganalisis bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi serta meneliti fungsi bahasa serta untuk menganalisis makna yang dimaksud oleh penulis atau pembicara. Maka dapat diambil kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa ada dua pendekatan untuk menganalisis wacana yakni, dengan pendekatan makrostruktural dan pendekatan mikrostruktural

1) Pendekatan Mikrostruktural

Pendekatan mikrostruktural adalah pendekatan yang mengkaji wacana dari dua segi yakni segi makna atau koheren dan segi bentuk atau kohesif (Sumarlam, 2003:86). Kohesif di dalam suatu wacana ditandai dengan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut Halliday dan Hasan (1976:5-6), pemarkah gramatikal ini terdiri atas empat jenis, yaitu: pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), serta perangkaian (konjungsi). Sedangkan pemarkah leksikal mencakup repetisi (pengulangan), padanan kata (sinonim), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata), serta hubungan atas-bawah (hiponim).

Sedangkan koherensi dalam wacana menurut Rahayu (dalam Kusumarini, 2006:26), ditandai oleh pemarkah koherensi atau penanda hubungan yang meliputi hubungan waktu, sebab, akibat, pertentangan, perbandingan, tujuan, aditif, eksplikatif, syarat atau tak bersyarat.

a) Kohesi (*La Cohésion*)

Kohesi bermakna kesesuaian hubungan antar unsur dalam suatu wacana, yang dapat memunculkan pengertian yang koheren. Selanjutnya berkenaan dengan hal itu, Halliday &

Hasan (1976:5-6) menyatakan bahwa, kohesi terdiri dari dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Senada dengan itu, Gutwinsky dalam Sudaryat (2009:151) menyatakan bahwa kesesuaian wacana berupa hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam hal strata gramatikal maupun dalam strata leksikal.

(a) Kohesi gramatikal

Kohesi gramatikal berarti perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang digunakan dalam sistem gramatikal. Halliday & Hasan (1976:5-6), merinci alat kohesi gramatikal menjadi empat macam, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

- Menurut Sudaryat (2009:153), referensi dapat bersifat *eksoforis* (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat *endoforis* (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.
- Substitusi termasuk dalam jenis kohesi gramatikal yakni berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003:28).
- Elipsis juga merupakan kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual tertentu. Unsur yang dihilangkan berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Penghilangan dalam wacana tersebut berfungsi untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi dalam pemakaian bahasa, (3) menghasilkan kepaduan dalam wacana, (4) dapat membuat pembaca atau pendengar ikut memikirkan sesuatu yang tidak terdapat dalam suatu wacana, dan (5) untuk kepraktisan dalam berkomunikasi (Sumarlam, 2003:30).
- Konjungsi (Perangkaian) yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menyesuaikan antar unsur dalam suatu wacana. Unsur yang dibentuk berupa satuan lingual kata, frasa atau klausa, kalimat, dan paragraf (Sumarlam, 2003: 32). Menurut

Halliday dan Hasan (1976:238- 239), konjungsi dapat dibedakan atas empat macam, yaitu penjumlahan (*additive*), perlawanan (*adversative*), sebab (*causal*), dan kewaktuan (*temporal*).

(b) Kohesi leksikal

Kohesi leksikal merupakan paduan antar unsur dalam suatu wacana secara semantik. Oleh sebab itu, maka untuk menciptakan suatu wacana, pembicara atau penulis harus dapat memilih bahasa yang sesuai dengan maksud wacana yang akan ditulis. Paduan kohesif yang dihasilkan atas dasar aspek leksikal, dengan menggunakan pemilihan kata yang padu, menyatakan adanya hubungan antar satuan lingual dalam wacana. Halliday dan Hasan (1994:310-312) membagi kohesi leksikal menjadi dua kelas besar, yaitu riterasi yang meliputi sinonim, antonim, repetisi, hiponim dan kolokasi

(1) Sinonim (*le synonyme*)

Menurut Sumarlam (2003:39), dalam memadukan wacana maka perlu aspek leksikal yang dimana memiliki fungsi menghubungkan makna yang sepadan antara satuan lingual dalam sebuah wacana. Aspek tersebut adalah Sinonim.

(2) Antonim (*l'antonyme*)

Antonim merupakan satuan lingual yang memiliki perbedaan makna antar satuan lingual. Antonim ini biasa disebut juga dengan oposisi makna atau yang memiliki makna berlawanan (Sumarlam, 2003:40).

(3) Repetisi (*la répétition*)

Dalam suatu wacana, pentingnya adanya pengulangan suatu satuan lingual yang bisa berupa kata atau bagian kalimat, suku kata, bunyi. Pengulangan tersebut adalah Repetisi (Sumarlam, 2001:35).

(4) Hiponimi (*L'hyponyme*)

Hiponimi merupakan suatu kata yang artinya dapat diganti oleh kata hipernim atau satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang mempunyai makna berupa makna dari satuan lingual yang lain. Satuan lingual atau unsur yang terdiri dari beberapa unsur atau 29 satuan lingual yang berhiponim disebut, "hipernim" ataupun "superordinat" (Sumarlam, 2003:45).

(5) Kolokasi (*La collocation*)

Sanding kata atau kolokasi yaitu kata-kata dipilih untuk digunakan secara berdampingan yang memiliki fungsi untuk menjelaskan makna yang sama (Sumarlam, 2003:44).

b) Koherensi (*La Cohérence*)

Koherensi berasal dari verba *cohere* yang secara harfiah berarti 'tetap satu' (*to stick together*). Kesatuan tersebut adalah kesatuan gagasan, yang berarti terdapatnya kesatuan makna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Richards, Platt, dan Weber (dalam Suwandi, 2008:120) yang menyatakan bahwa koherensi mengacu pada hubungan, yaitu hubungan antarmakna ujaran dalam sebuah wacana atau antarmakna kalimat dalam sebuah teks.

Menurut Wohl (dalam Tarigan, 2009:100), koherensi ialah pengaturan yang digunakan untuk mengatur gagasan, ide, dan fakta menjadi satu dalam sebuah teks yang kandungan maknanya dapat kita pahami secara mudah. Sedangkan Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menjelaskan bahwa dalam suatu teks perlu adanya kepaduan agar maknanya lebih mudah dipahami yang disebut dengan koherensi. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat penting dalam mengatur suatu kalimat dalam suatu teks menjadi utuh. Keutuhan yang koheren tersebut ditentukan dengan saling berhubungan makna antar unsur dalam sebuah wacana. Untuk mencapai kekoherensifan yang mantap dibutuhkan penanda hubungan.

Menurut Tamine (1998:52), pemarkah koherensi atau penanda hubungan itu adalah penanda hubungan penjumlahan (*transition d'addition*), penanda hubungan perturutan, penanda hubungan perlawanan (*transition d'opposition*), penanda hubungan sebab-akibat (*transition de cause-conséquence*), penanda hubungan tujuan (*transition de but*), penanda hubungan waktu (*transition de temps*), dan penanda hubungan syarat (*transition de condition*).

Sedangkan menurut Monnerie (1987:150-192) dan Rahayu (dalam Kusumarini, 2006:32), Dalam penelitian ini, teori inilah yang digunakan, makna yang berhubungan (koherensi) dalam suatu wacana terdiri dari aditif (addition), pertentangan (l'opposition), perbandingan (comparaison), tujuan (but), sebab (*cause*), akibat (*conséquence*), hubungan waktu (temps), eksplikatif (*explication*), syarat (*condition*) atau tak bersyarat (*concession*) yang dijelaskan pada uraian berikut :

(1) Hubungan waktu

Menurut Rahayu (dalam Kusumarini, 2006: 32), dalam hubungan waktu, salah satu kalimat menyatakan kapan terjadinya peristiwa tersebut untuk kalimat lain. Hubungan waktu yang dimaksud adalah untuk menyatakan ketika suatu peristiwa tersebut terjadi, permulaan waktunya terjadi atau berakhirnya peristiwa tersebut. Ketiga hal ini disebut dengan *acte*.

(2) Hubungan sebab

Hubungan sebab akan terbentuk jika terdapat suatu kalimat yang menyatakan alasan atau sebab dalam sebuah peristiwa yang berhubungan dengan kalimat lain (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:33).

(3) Hubungan akibat

Hubungan akibat akan terbentuk jika terdapat kalimat yang menyatakan akibat dari peristiwa, yang berhubungan dengan kalimat lain (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:34).

(4) Hubungan pertentangan

Dalam hal ini, hubungan pertentangan akan terjadi apabila adanya kalimat yang berlawanan dengan kalimat lain (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:35).

(5) Hubungan perbandingan

Hubungan perbandingan ini terjadi karena adanya kalimat yang menyatakan suatu peristiwa sebagai pembanding dengan peristiwa lain dalam kalimat lain (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:36).

(6) Hubungan aditif

Hubungan aditif muncul dikarenakan penggabungan dari beberapa keadaan atau langkah dalam dua kalimat atau lebih.

(7) Hubungan eksplikatif

Dalam hal ini, hubungan eksplikatif berfungsi untuk melengkapi atau menjelaskan kalimat lain.

(8) Hubungan tujuan

Hubungan tujuan ada ketika suatu peristiwa, tindakan, dan keadaan dalam suatu kalimat menjelaskan makna dari kalimat yang lain (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:40).

(9) Hubungan syarat

Hubungan syarat muncul jika suatu kalimat memberikan gambaran bahwa suatu tindakan, keadaan, atau peristiwa yang terdapat dalam kalimat yang lain dapat dilakukan (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:41).

(10) Hubungan tak bersyarat

Hubungan tak bersyarat muncul jika suatu kalimat memberikan gambaran bahwa suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan dalam kalimat lain tetap terlaksana (Rahayu dalam Kusumarini, 2006:42).

1. Pendekatan Makrostruktural

Pendekatan makrostruktural dalam analisis wacana ini menitik beratkan pada suatu wacana yang memiliki kandungan makna secara keseluruhan dalam memahaminya. Selain itu, juga diperhatikan mengenai keterkaitan antar episode, paragraf, atau bahkan antar bab, yang menjadi kesusaian dengan latarbelakang (*background*) dan latardepan (*foreground*) (Sumarlam, 2003:195).

a) Wacana

Penelitian ini mengangkat wacana sebagai topik utamanya sehingga tentu pengetahuan mengenai wacanalalah yang pertama-tama harus dipahami. Menurut Hoed (1994:128), wacana ialah bangun teoretis abstrak yang memiliki makna untuk dianalisis berkaitan dengan unsur-unsur lain di luar dirinya (dengan lingkungannya) sehingga wacana merupakan ujaran yang dilihat sebagai proses dan terdapat dalam suatu sistem yang terbuka. Sementara itu, Yuwono (2007:92) mendefinisikan wacana sebagai kesatuan makna dalam suatu wacana. Dengan kesatuan makna, dapat membangun sebuah bahasa yang utuh karena di dalam suatu wacana setiap kalimat saling berhubungan dan berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh serta terikat pada konteks. Konteks merupakan semua hal di luar teks yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa (Cook, 2001:3-5). Berikut ini adalah aspek-aspek pembangun konteks menurut Cook.

- (a) Substansi, yaitu benda yang membantu dalam berkomunikasi, seperti udara, telepon, televisi, dan komputer.
- (b) Musik dan gambar.

- (c) Parabahasan, yaitu perilaku mempunyai makna dan mengiringi bahasa, seperti kualitas suara, gerak tubuh, mimik wajah, dan jenis huruf.
- (d) Kondisi, yaitu peristiwa atau keadaan yang dapat menjelaskan semua hal.
- (e) Koteks, yaitu teks yang mendahului atau mengikuti teks yang dianalisis (berkenaan dengan kohesi).
- (f) Interteks, yaitu teks yang berhubungan dengan teks yang diteliti.
- (g) Peserta komunikasi, yaitu siapa pun yang terlibat dalam sebuah peristiwa yang melakukan komunikasi, baik berupa perasaan, pengetahuan, sikap, perilaku, serta maksud-maksudnya.
- (h) Fungsi, yaitu tujuan suatu teks dikemukakan.

2.3 Wacana Persuasif

Dalam kehidupan sosial, kita selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tersebut kita mempunyai bermacam-macam tujuan, misalnya mempengaruhi orang yang kita ajak berbicara. Bentuk tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain inilah yang disebut persuasif.

Persuasif adalah sebuah tuturan yang disampaikan kepada orang lain dengan tujuan memberikan pengaruh sikap dan pendapat kepada pembaca mengenai makna suatu yang disampaikan oleh penulis (Yunus dan Suparno, 2004:1.12). Karangan persuasif memiliki tujuan untuk meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Dalam hal ini, persuasi menggunakan bukti atau fakta, namun bukti-bukti tersebut digunakan seperlunya atau hanya untuk menimbulkan kepercayaan untuk pembaca bahwa yang disampaikan penulis adalah benar. Seseorang yang terampil menulis wacana persuasif dapat mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca, hal ini tentu bertujuan untuk mempengaruhi pikiran pembaca untuk melakukan sesuatu. Keraf (2004: 118) menjelaskan bahwa persuasif

merupakan suatu seni verbal yang dapat mempengaruhi pikiran pembaca untuk dapat menerima ide atau gagasan penulis saat itu, maupun waktu yang akan datang.

Persuasif merupakan adalah salah satu usaha untuk menciptakan kesepakatan melalui kepercayaan. Dalam penyampaian sebuah makna perlu sebuah keyakinan yang harus diberikan oleh pembaca kepada penulis, seorang penulis harus menciptakan kepercayaan pada pembaca. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasif, namun tindakan persuasif tidak harus diarahkan pada kepercayaan tetapi dapat diarahkan kepada tujuan pemberian persuasif, misalnya agar pembaca melakukan sesuatu yang dipersuasifkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, terkadang wacana persuasif yang diberikan menggunakan alasan yang tidak rasional. Suparno (2004) menjelaskan bahwa wacana persuasif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) Dapat menimbulkan rasa percaya bagi pendengar/pembacanya.
- (b) Mempunyai keyakinan bahwa pendirian dari pikiran setiap manusia dapat diubah.
- (c) Menghadirkan kesesuaian melalui kepercayaan antara penulis dan pembaca.
- (d) Menghindari konflik demi mencapai tujuan.
- (e) Memiliki fakta dan data dari sumber terpercaya.

2.4 Media Daring

Perkembangan digitalisasi dalam memproduksi berita dan kecepatan penyebaran berita akan menjadi tantangan tersendiri dan tidak akan terlepas bagi para jurnalis media online. Jurnalis media online sendiri merupakan jurnalis yang muncul dari beberapa sumber seperti blog, diskusi panel, dan wiki yang artinya dapat dibaca dan dapat menambah atau mengurangi yang telah dibaca (Liliweri, 2011, h.90). Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa informasi yang tersaji dalam internet menyajikan sebuah fasilitas-fasilitas yang bisa digunakan oleh pengguna seperti blog, forum, social media dll, yang dapat menambah dan mengurangi informasi dalam bentuk komentar di media online.

Media online merupakan media yang berbasis teknologi komunikasi interaktif yang menggunakan jaringan internet (mondry, 2008: 13) oleh karenanya media online ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh media konvensional, yakni memanfaatkan internet sebagai sarana untuk penyebaran informasi dalam media tersebut. Wahyono (2006: 133) menjelaskan bahwa teknologi internet memiliki pengaruh yang besar dalam penyelenggaraan media online dengan ditunjukkan melalui penggunaan dalam setiap karakter yang dimiliki internet yang kemudian dipakai oleh media online. Sehingga media online akan sangat berkaitan dengan jaringan internet (Oetomo, 2006: 32).

Lebih dari itu media online memiliki kelebihan tersendiri dari media cetak maupun media elektronik lainnya. Informasi yang dibagikan oleh media online informasinya lebih personal, yang dapat diakses siapa saja, kapan, dan di mana saja (Mondry, 2008: 22). Sehingga dalam keadaan bagaimanapun setiap pengguna bisa mengakses konten yang ada dalam media online, karena selain itu Mondry (2008: 22) menjelaskan bahwa konten atau informasi yang ada bisa di update setiap saat sehingga informasi menjadi lebih lengkap dan mudah.

Sedangkan dari sejarahnya Oetomo (2006: 51) menjelaskan bahwa media online dibangun oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1969. Media online diartikan sebagai media komunikasi dimana setiap computer dapat saling menerima koneksi melalui sinyal jaringan yang telah dibuat untuk menyebarkan dan membagikan digital files, serta memperpendek jarak antar negara, internet mampu mengkoneksikan antara satu komputer dengan komputer lain, sekaligus sebagai pemberi dan penerima informasi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa media online merupakan sebuah bentuk media telekomunikasi yang didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dll, dengan karakteristik masing-masing yang dapat berhubungan satu dengan yang lain sesuai dengan fasilitas yang dimanfaatkan oleh pengguna. Seiring perkembangan

teknologi yang pesat, internet atau media online menjadi sarana dalam mencari atau mendapatkan informasi secara global.

Melalui internet, penyebaran suatu informasi hanya membutuhkan waktu beberapa menit, bahkan detik. Internet menjadi sarana untuk mempermudah pekerjaan manusia, sehingga semakin banyak orang yang menggunakannya. Jaringan internet menjadi pelopor dalam terjadinya revolusi teknologi. Revolusi teknologi telah berpengaruh dalam kehidupan manusia, dengan adanya internet, kehidupan sehari-hari menjadi berubah, pola perilaku pemakai teknologi dan berbagai konsep serta sistem bisnis, pendidikan, pemerintahan, hubungan sosial dan tidak terkecuali, jurnalistik (Oetomo 2006: 1-2).

Sopian (dalam Nurudin, 2009: 18) menjelaskan bahwa karakter media daring antara lain:

- (a) Kemudahan dalam mengatur waktu pengaksesan. Artinya, penerbit media online misalnya bisa menentukan bahwa akses media dimulai dari jam 1 dini hari seperti yang tersaji dari media cetak yang juga mempunyai media online. Meskipun ada juga yang baru beberapa jam kemudian, bahkan 1 hari kemudian. Ini sangat tergantung pada kemampuan media.
- (b) *Real time*, informasi yang langsung dapat disajikan. Pengelola dapat memberikan informasi setiap saat. Sehingga, pengguna atau user dapat memperolehnya secara berkala atau setiap saat.
- (c) Unsur dalam media. Bentuk dan publikasi yang diberikan melalui ilustrasi tampilan yang menarik untuk mudah dipahami oleh pembaca.
- (d) Interaktif. Hyperlink dapat menghubungkan pengguna dengan situs yang lain dalam memperoleh informasi, seperti Wordpress, RSS, Twitter, Facebook dan youtube.

Kemudahan yang dapat diakses oleh masyarakat pada media online menimbulkan banyaknya user yang juga bisa dengan mudahnya mencari dan mengakses video terbaru di Internet sehingga media online menjadi sebuah pilihan mencari berita dengan cepat dibandingkan

dengan media cetak. Video saat ini juga lebih cepat di update dalam media online dan memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasinya melalui website setiap media online seperti www.youtube.com

2.5 Video Bela Islam

Aksi Bela Islam yakni sebuah aksi damai yang diadakan di Jakarta sebagai reaksi umat Islam di Indonesia menanggapi video Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama yang dianggap menistakan agama dalam kunjungan kerjanya ke Kepulauan Seribu.

Pada 27 September 2016, Basuki Tjahaja Purnama mengunjungi pulau Pramuka dalam kegiatan kunjungan kerja berlokasi di Kepulauan Seribu. Kunjungan dilakukan dalam agenda kerja peninjauan mengenai program pemberdayaan budi daya ikan kerapu. Basuki memberikan pernyataan bahwa program tersebut akan terus berlangsung meski nanti ia tidak terpilih sebagai Gubernur pada pemilu Gubernur DKI Jakarta yang akan berlangsung pada Februari 2017. Kegiatan rapat maupun kunjungan kerja didokumentasi dan diunggah ke media online pemerintah DKI Jakarta.

Pada tanggal 6 Oktober 2016, salah seorang masyarakat yang bernama Buni Yani mengunggah ulang video kunjungan kerja tersebut di halaman Facebooknya dengan video yang berjudul 'Penistaan Terhadap Agama'. Video yang diunggah merupakan video dimana memperjelas bagaimana pernyataan Basuki mengenai wacana persuasif yang berisi mengenai penistaan terhadap agama islam. Video yang ditonton oleh banyak masyarakat, khususnya Umat Islam, membuat masyarakat emosi karena pernyataan Basuki telah menghina kitab suci dan ulama. Dari video tersebut, membuat respon dari umat islam dari seluruh penjuru Indonesia. Respon tersebut berupa pengaduan yang dilakukan kepada pihak kepolisian untuk segera menindak lanjuti mengenai pernyataan yang disampaikan oleh Basuki.

Pada tanggal 10 Oktober 2016, Basuki klarifikasi mengenai pernyataan dan meminta maaf kepada public atas pernyataan yang telah ia sampaikan. Beberapa tokoh islam yang menjadi

saksi permohonan maaf yang dilakukan Basuki tersebut menanggapi dengan baik, para tokoh islam menerima permohonan maaf tersebut. Namun, proses hokum yang berlaku di Indonesia harus tetap dijalankan. Aksi damai yang digelar oleh umat islam mendapatkan perhatian yang beragam dimedia nasional maupun internasional. Ada beberapa media yang melakukan wawancara terhadap kasus tersebut dengan pihak yang berkaitan, yaitu Basuki. Wawancara yang telah dilakukan, Basuki kembali memberikan pernyataan bahwa aksi tersebut merupakan aksi yang dilakukan dengan memberikan uang sebesar Rp. 500.000,- kepada para peserta yang melakukan aksi. Hal tersebut kembali memunculkan konflik baru karena banyak pihak yang tidak terima dengan apa yang telah dilontarkan oleh Basuki. Dimedia sendiri, banyak argumen yang dilontarkan dari berbagai pihak, ada yang pro ada yang kontra terhadap pernyataan tersebut. Salah satunya media sosial youtube sebagai media yang banyak memunculkan wacana persuasif terkait video bela Islam tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian salah satu bagian yang memegang peranan cukup penting adalah kajian pustaka. Kajian pustaka menjelaskan gagasan, pemikiran, dan studi-studi mutakhir yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan mengenai masalah yang akan dikaji. Kajian mengenai Penggunaan bahasa wacana persuasif dalam media sudah banyak dilakukan oleh para ahli sosiolinguistik dengan beragam masalah yang terjadi. Penelitian mengenai Penggunaan bahasa wacana persuasif bela Islam dalam video di youtube sejauh ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian, namun ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang dijadikan acuan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian oleh Tri Budi Utami (2006) berjudul “Analisis Pragmatik Bahasa Penolakan dalam Wacana Chatting di Internet Netzone”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dalam bentuk bahasa yang menyatakan sebuah sikap penolakan, gagasan tentang penolakan dalam bahasa penolakan,

dan pelaksanaan prinsip kerja sama serta prinsip sopan santun dalam bahasa penolakan. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa (a) Terdeskripsi bentuk bahasa penolakan, yakni bahasa penolakan dengan dengan memakai kata gak dan nggak, selain itu penolakan dengan ucapan terimakasih, (b) pemikiran-pemikiran pragmatik yang terdapat dalam bahasa penolakan tersebut merupakan tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tak literal, (c) Prinsip kerja sama dalam bahasa penolakan adalah Maksim Kualitas, Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi, dan Maksim Pelaksanaan. Maksim pelaksanaan yang terdapat dalam prinsip sopan santun merupakan maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan, persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menganalisis wujud bahasa yang terdapat dalam wacana.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya terletak pada konteks analisis yang digunakan dimana sama-sama menggunakan analisis wacana sebagai tujuan penelitiannya namun perbedaan yang muncul adalah objek wacana yang diteliti berbeda meskipun tetap sama-sama menggunakan media internet sebagai media daring.

2. Erma Apriani (2008) dengan judul penelitian “Variasi Bahasa, Isi Pesan, dan Kode Bahasa Chatting untuk Komunikasi Pergaulan dan Internet”.

Skripsi ini mendiskripsikan mengenai unsur-unsur ragam bahasa, isi pesan, dan kode bahasa chatting yang digunakan untuk berkomunikasi pergaulan di internet. Unsur-unsur ragam, isi pesan, dan kode chatting yang digunakan komunikasi pergaulan di internet untuk memahami makna kalimat yang mengandung unsure subjek, predikat, objek dan pelengkap..

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini membahas tentang ragam bahasa dan kode bahasa chatting dimana objeknya berbeda dengan yang akan dilaksanakan terkait wacana dalam sebuah video bela Islam. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang isi pesan sehingga metode penelitian yang digunakan juga sama sehingga hal ini dapat menjadikan landasan teori penelitian ini.

